

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan kebutuhan pokok bumbu dapur, salah satu sayuran yang hanya digunakan sebagai bumbu dapur untuk melezatkan masakan. Tanaman bawang merah ini banyak di tanam di daerah dataran rendah, sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2012).

Tanaman bawang merah berasal dari Syria, entah beberapa ribu tahun yang lalu sudah dikenal umat manusia sebagai penyedap masakan (Rismunandar 1986). Sekitar abad VIII tanaman bawang merah mulai menyebar ke wilayah Eropa Barat, Eropa Timur dan Spanyol, kemudian menyebar luas ke dataran Amerika, Asia Timur dan Asia Tenggara (Singgih 1991). Pada abad XIX bawang merah telah menjadi salah satu tanaman komersial di berbagai negara di dunia. Negara-negara produsen bawang merah antara lain adalah Jepang, USA, Rumania, Italia, Meksiko dan Texas (Rahmat, 1994).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan sayuran rempah yang cukup populer di Indonesia, memiliki nilai ekonomis tinggi, berfungsi sebagai penyedap rasa dan dapat digunakan sebagai bahan obat tradisional. Prospek pengembangan bawang merah sangat baik, yang ditandai dengan meningkatnya konsumsi bawang merah seiring bertambahnya jumlah penduduk (Departemen Pertanian, 2009).

Batu Ijo merupakan salah satu varietas unggulan bawang merah yang berkembang puluhan tahun di kota Batu- Jawa Timur. Saat ini di Jawa Timur terdapat beberapa varietas unggul bawang merah spesifik lokasi yaitu varietas Bauji yang berasal dari Nganjuk dan sesuai ditanam di musim hujan serta varietas Batu Ijo yang umumnya ditanam di dataran tinggi dan dataran medium, varietas Monjung dari Pamekasan, Biru Lancur dari Probolinggo dan beberapa varietas lainnya. Sedangkan varietas Super Philip merupakan varietas unggul asal introduksi dari Philipine yang telah berkembang di hampir semua sentra produksi bawang merah di Indonesia (Baraswati, BTP Jawa Timur, 2009).

Permintaan bawang merah terus meningkat setiap saat sementara produksi bawang merah bersifat musiman. Kondisi ini menyebabkan terjadinya gejolak antara pasokan dan permintaan sehingga dapat menyebabkan gejolak harga antar waktu. Permintaan bawang

merah terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah masyarakat (Rachmat *dkk.*,2012).

Kabupaten Karo Dalam Angka (2018), menunjukkan di tahun 2017 produktivitas bawang merah untuk daerah kabupaten Tanah Karo berasal dari 10 kecamatan yaitu: Kecamatan Mardinding 3.088 ton, Tigabinanga 1.356 ton, Juhar 250 ton, Munte 560 ton, Kutabuluh 40 ton, Payung 18.017 ton, Tiganderket 10.380 ton, Tigapanah 40 ton, Dolat rayat 80 ton dan Merek 16.575 ton dengan total produksi bawang merah di tahun 2017 untuk Kabupaten Karo 50.386 ton. Melihat produksi ini jika dibandingkan dengan tahun 2016 produksi bawang merah hanya berasal dari 6 kecamatan yaitu : Kecamatan Mardinding, Tigabinanga, Payung, Tiganderket, Merek dan Barus Jahe. Dari beberapa kecamatan tersebut jika dibandingkan antara produksi 2017 dengan 2016 mengalami kenaikan ini dapat dilihat dari produksi kecamatan Mardinding 12 ton, Tigabinanga 13 ton, Payung 528 ton, Tiganderket 3.559 ton, Merek 721 ton dan ada juga kecamatan yang memproduksi di tahun 2016 tidak memproduksi di tahun 2017 yaitu, Barus Jahe 300 ton dengan produksi total di Kabupaten Tanah Karo hanya 5.132 ton (karokab.bps.go.id. 2018). Pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih dari unsur untuk menggantikan unsur yang habis diserap oleh tanaman. Jadi pupuk berarti menambah unsur hara kedalam tanah (Lingga, 2013).

Untuk meningkatkan produksi bawang merah adalah dengan mengoptimalkan penggunaan lahan dan pemberian pupuk yang optimal. Pemberian pupuk organik sangat baik digunakan untuk memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah, meningkatkan efektifitas mikroorganisme tanah dan lebih ramah terhadap lingkungan (Yetti dan Elita, 2008).

Pupuk Kompos Organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik dari pada kadar haranya. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen, limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota (sampah). Pupuk organik mengandung unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan oleh tanaman

Penggunaan pupuk organik juga membutuhkan penambahan pupuk anorganik dalam memperbaiki kualitas umbi bawang merah. Pupuk anorganik yang berperan adalah Pupuk Calsium Boron yang dapat Mengendalikan penyakit layu/kekuningan serta gejala kekurangan calcium, buah pecah-pecah dan buah masak tidak sempurna. Menekan spora cendawan pada penyakit busuk buah pada cabe, tomat, Bawang, semangka, apel, jeruk dan tanaman sayur serta

buah-buahan yang lain. Mengandung unsur hara yang sangat dibutuhkan tanaman dalam pembentukan bulu-bulu akar dan merangsang pembentukan biji tanaman serta menguatkan batang tanaman. mudah diserap oleh pori-pori daun (stomata) sehingga dapat meningkatkan bobot buah. sebagai pengganti yang dapat digunakan melalui semprotan dan melalui kocoran pada bagian sekitar pangkal batang tanaman.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Pemberian Pupuk Organik Dan Calsium Boron Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian kalsium boron dan pupuk organik mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo?
2. Apakah perbandingan dosis antara calsium boron dan pupuk organik mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo?
3. Berapakah dosis calsiim boron dan pupuk organik yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Pupuk organik dan Calsium Boron yang tepat terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo
2. Untuk mengetahui perbandingan dosis Pupuk organik dan Calsium Boron yang tepat terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo.
3. Untuk mengetahui berapakah dosis Pupuk organik dan Calsium Boron yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo.

1.4 Hipotesa Penelitian

1. Diduga ada pengaruh pemberian kombinasi Pupuk organik dan Calsium Boron terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo.
2. Diduga ada pengaruh persentase perbandingan antara Pupuk organik dan Calsium Boron terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumber data dalam penyusunan skripsi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam program Studi Agroteknologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Quality Berastagi.
2. Sebagai bahan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pertanian dan penambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam hal penyusunan skripsi budidaya tanaman bawang merah.

